

Perilaku guru SMA Frater Don Bosco Manado dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Erick Latun *

Dina V. Rombot, Iyone E. T. Siagian †

Abstract

Objective: To describe the behavior of teachers to prevent violence against women.

Methods: Qualitative descriptive with grounded theory approach, conducted by focus group discussion and in-depth interview. The research was conducted in Don Bosco Senior Highschool Manado with 10 informants both male and female undergo focus group discussion. Later on, 4 informant were selected based on their answers for in-depth interview. The result were turned in matrices and drawn the conclusions based on Miles and Hubberman qualitative data analysis.

Results: The teachers tendency on prevent violence against women was conduted in the classroom while teaching. Shaping the mindset towards gender equality in form of advices and counseling by taking few minutes from the subjects.

Conclusion: Three years on highschool isn't enough for both teachers and students to establish the gender equality mindsets. It may take more research about the correlation between earlier age intervention and the success rate to establish the mindset of gender equality.

Keywords: behavior, teacher, prevention, violence, women

Abstrak

Tujuan: Untuk mendeskripsikan perilaku guru dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Metode: Deskriptif kualitatif dengan pendekatan grounded theory, dilakukan dengan focus group discussion dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan di SMA Fr. Don Bosco Manado dengan 10 informan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, 4 informan dipilih berdasarkan jawaban mereka untuk wawancara mendalam. Hasilnya di ubah dalam bentuk matriks dan di tarik kesimpulan berdasarkan analisis data kualitatif oleh Miles dan Hubberman.

Hasil: Kecenderungan para guru dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dilakukan di dalam kelas ketika sementara mengajar. Membentuk pola pikir terhadap kesetaraan gender dalam bentuk nasehat dan konseling dengan mengambil beberapa menit dari mata pelajaran.

Simpulan: Tiga tahun di Sekolah Menengah Atas tidaklah cukup bagi guru maupun siswa untuk membentuk pola pikir kesetaraan gender. Dibutuhkan penelitian lebih mengenai hubungan antara intervensi usia dini dengan tingkat keberhasilan untuk membentuk pola pikir kesetaraan gender.

Kata kunci: perilaku, guru, pencegahan, kekerasan, perempuan

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: ericklatun@windowlive.com

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) merupakan masalah yang tidak kunjung selesai hingga sekarang. Menurut UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga.¹ Masalah ini menimbulkan dampak dari berbagai aspek kehidupan korban yang bukan hanya kesehatan saja namun sosial, ekonomi dan budaya. Dampak dari kekerasan terhadap perempuan bisa berujung pada hilangnya kualitas hidup korban maupun melakukan tindak kekerasan terhadap anak atau orang sekitar. Korban kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini masih sering ditemui yang menandakan masih banyak praktik kekerasan terhadap perempuan.

Data dari WHO tahun 2015 bahwa 75% mengalami kekerasan sepanjang hidup mereka.² 1 dari 3 perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual di suatu masa hidup mereka dan 2 dari 3 korban pasangan intim atau keluarga terkait pembunuhan adalah perempuan.³ Setengah dari negara berkembang melaporkan prevalensi kekerasan fisik dan atau seksual pasangan intim paling sedikit 30%.²

Berdasarkan Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) oleh Komnas Perempuan pada tahun 2015 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan.⁴ Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Utara, tercatat tahun 2015 sebesar 29 kasus kekerasan terhadap perempuan dan tahun 2016 periode Januari – Februari sebesar 3 kasus.⁵

Berbagai tindakan pencegahan kekerasan terhadap perempuan telah gencar dilakukan. Mulai dari penggunaan kata “Feminisme” oleh Charles Fourier pada tahun 1837, pembentukan Commission on the Status of Women (CSW) oleh United Nation (UN) pada 1946 hingga intervensi di tingkat individu, hubungan, komunitas dan masyarakat.⁶ Namun masalah ini tidak menemukan titik terang karena masih banyak korban kekerasan.

Peran guru dalam tingkat komunitas merupakan sarana dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Terbukti dalam studi *Healthy Relationship* di Kanada dimana terdapat penurunan pelaku dan korban kekerasan disaat pacaran.⁷

Kekerasan secara umum dibagi atas kekerasan fisik, seksual, emosional, psikologis, verbal dan melalaikan dan beroperasi pada 4 model ekologi yaitu individu, hubungan, komunitas dan masyarakat.^{8,9} Keterkaitan peran gender dengan hubungan dapat ditemukan dalam pandangan patriarkhi dan perilaku seksual agresif menjadi prediktor utama kekerasan terhadap perempuan.¹⁰ Studi dari Abramsky *et.al* menemukan bahwa ketidaksetaraan gender sebagai pusat terhadap lingkungan dimana kekerasan terhadap perempuan berkembang.⁶ Dampak kekerasan terhadap perempuan dapat ditinjau dari medis fisik, psikologis dan sosio-ekonomi.^{9,11} Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang mudah dijangkau khususnya bagi negara berkembang. Hal ini sangat efektif bagi anak usia sekolah sebelum pemahaman dan sikap ketidaksetaraan gender tertanam dalam pribadi mereka.¹² Intervensi berbasis sekolah untuk pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang praktis dan relevan dengan guru-guru dan sekolah adalah kegiatan mengajar, program pendidikan dan kampanye/promosi gerakan anti-kekerasan.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku guru SMA Fr. Don Bosco Manado dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Penelitian dilakukan di guru SMA karena guru memiliki akses dalam memberdayakan masyarakat dan masa SMA merupakan masa transisi seseorang dari remaja menuju kedewasaan. Populasi adalah guru-guru SMA Fr. Don Bosco Manado. Informan berjumlah 10 orang untuk *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan di ruangan kosong dan bebas dari gangguan. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam pada 4 dari 10 informan tadi yang dipilih berdasarkan orisinalitas jawaban dan tingkat pengetahuan kekerasan terhadap perempuan dibandingkan informan lain. Hasil FGD dan wawancara mendalam direkam menggunakan telepon genggam lalu dibuat transkrip dan matriksnya dengan Microsoft Word. Analisa data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisa data kualitatif oleh Miles dan Hubberman.¹³

Hasil

Pada penelitian yang dilaksanakan di SMA Fr. Don Bosco Manado dengan total 10 informan untuk FGD

terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 laki-laki, dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan total 4 informan terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. 10 informan tersebut rata-rata berumur 45 tahun.

Domain pengetahuan guru ditinjau dari pengertian kekerasan terhadap perempuan, bentuk kekerasan, faktor terjadinya kekerasan, dampak kekerasan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. 3 informan menjawab pengertian kekerasan sesuai dengan definisi UU No 23 tahun 2004 sedangkan 7 informan lainnya menjawab penyebab kekerasan, apa perasaan mereka dikaitkan dengan sikap dan dampak kekerasan. Informan menjawab bentuk-bentuk kekerasan berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran dan verbal. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan berupa dominasi kekuatan laki-laki, lingkungan yang buruk, pergaulan bebas, dan pola pikir ketidaksetaraan gender yang lama melekat di masyarakat. Dampak kekerasan yang dapat terjadi berupa perilaku seksual menyimpang, stress, frustrasi, trauma fisik, masa depan hancur dan transmisi kekerasan antar generasi. Pencegahan kekerasan terhadap perempuan dengan pemutaran video tentang kekerasan dan penyelesaiannya, pendidikan budi pekerti terintegrasi mata pelajaran dan ibadah, persiapan fisik, mental dan iman peserta didik selama 3 tahun dimana cerdas secara intelektual dan emosional.

Domain sikap guru ditinjau dari respon kasus KTP yang semakin meningkat, hubungan patriarki dengan KTP, peranan laki-laki dalam pencegahan KTP dan peranan serta kontribusi guru dalam pencegahan KTP. Informan menilai ada sistem atau komponen yang salah dalam penanganan pencegahan KTP yang dikaitkan pola pikir ketidaksetaraan gender, dimana posisi pria lebih tinggi dari perempuan, menganggap lemah, meremehkan karena tingkat pendidikan, sosio-ekonomi serta fisik. Informan menganggap laki-laki mempunyai peran penting dengan membentuk pola pikir kesetaraan gender pada laki-laki apalagi sejak dini sehingga dapat menolak perilaku kekerasan dan melindungi serta menjaga perempuan. Peran serta kontribusi guru bahwa dengan menggunakan figur guru sebagai sarana meleraikan sementara kekerasan dan yang dapat merubah pola pikir anak dalam sekolah adalah guru sendiri.

Domain tindakan guru ditinjau dari hal yang dapat dilakukan guru sebagai pencegahan, desain

program/kegiatan yang dapat dilakukan sekolah dan yang telah dilakukan guru untuk mencegah KTP. Guru dapat melakukan bimbingan/konseling 3x seminggu pada anak-anak tertentu yang dilihat dari guru memiliki masalah terkait kekerasan, pembinaan karakter siswa dalam sopan santun, tatakrama dan perilaku yang baik serta meluangkan 15-30 menit untuk pendidikan karakter dalam jam mata pelajaran. Desain program/kegiatan yang dapat dilakukan sekolah berupa satuan kerja antara orang tua dengan guru untuk memantau perkembangan anak di sekolah dan di rumah, sosialisasi dari lembaga terkait seperti kepolisian terkait ranah hukum atau Komnas Perempuan dan Anak serta kegiatan dari OSIS untuk merancang kegiatan dimana siswa-siswi terlibat dalam mempromosikan gerakan anti-kekerasan. Informan juga telah melakukan beberapa hal dalam pencegahan kekerasan seperti mengajarkan kesetiakawanan sosial yang diharapkan menimbulkan rasa cinta dibandingkan kekerasan terhadap siswa-siswi, intervensi pada orang yang sedang bertengkar, pembinaan di kelas lewat pelajaran yang didalamnya untuk menanamkan konsep kesetaraan gender.

Pembahasan

Penelitian perilaku guru di SMA Fr. Don Bosco Manado dengan total informan 10 orang. Didapatkan pengetahuan guru terhadap pengertian kekerasan hanya tiga dari 10 yang mampu menjawab sesuai dengan definisi berdasarkan UU No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT,¹ sedangkan tujuh sisanya menjawab penyebab kekerasan, dampak hingga perasaan yang berkaitan dengan sikap.

Bentuk kekerasan sendiri informan menjawab enam bagian besar dari sembilan yaitu kekerasan fisik, seksual, emosional, psikologis, verbal dan penelantaran sedangkan tiga sisanya adalah kekerasan berbasis spiritual/keagamaan yang merupakan memanipulasi, mendominasi atau mengendalikan orang dengan memanfaatkan keyakinan spritual, kekerasan berbasis budaya yang mana seseorang dicelakakan sebagai akibat dari tradisi kebudayaan, dan kekerasan keuangan yang terjadi yang mana seseorang mengontrol kekayaan individu tanpa persetujuan dari individu tersebut atau penyalahgunaan kekayaan tersebut.⁸

Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan adalah individu, hubungan, komunitas dan masyarakat. Faktor individu yang

paling konsisten dikaitkan kemungkinan seseorang melakukan kekerasan adalah pendidikan yang rendah dan riwayat kekerasan yang pernah dialami. Faktor hubungan berupa ketidakpuasan dalam hubungan, tekanan ekonomi juga perbedaan tingkat pendidikan yang jauh antara laki-laki dan perempuan. Faktor komunitas dan masyarakat berdasarkan studi WHO Garcia-Moreno dan *London School of Hygiene and Tropical Medicine* 2010 menyatakan ketidaksetaraan gender, kemiskinan, status sosial dan ekonomi rendah dari perempuan.⁹

Dampak kekerasan terhadap perempuan berdasarkan informan hanya menitik-beratkan pada aspek psikologis dan sosio-ekonomi sedangkan aspek medis fisik berupa trauma fisik saja. Perempuan yang mengalami tindakan kekerasan memiliki tingkat depresi, kecemasan dan fobia yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak mengalami kekerasan.¹¹ Korban juga dapat mengalami disfungsi seksual, gangguan makan hingga menarik diri dari lingkungan. Aspek fisik medis berupa gangguan haid, infeksi saluran kencing dan gangguan pencernaan. Trauma fisik kehamilan berupa kelahiran prematur atau mungkin kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan aborsi. Luka dan trauma fisik berat seperti patah tulang, cacat hingga kematian.^{9,11} Aspek sosio-ekonomi berupa kendala sosial dan ekonomi. Kehilangan pemasukan, kesulitan mencari pelayanan kesehatan, terdiskriminasi lingkungan sosial hingga kesenjangan hubungan dengan keluarga dan teman. Kekerasan terhadap perempuan juga berdampak pada anak-anak. 50% laki-laki yang menyerang pasangan mereka juga secara psikis melakukan tindakan kekerasan terhadap anak mereka. Anak-anak yang memiliki riwayat kekerasan dalam pola asuh maka mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan di masa depan.¹⁴

Informan sepakat bahwa dengan pendidikan budi pekerti dalam kegiatan mengajar merupakan salah satu cara intervensi berbasis sekolah dengan mempersiapkan siswa-siswi dalam bersikap sedangkan lebih khususnya siswa untuk menanamkan konsep kesetaraan gender tidak disinggung. Pendekatan seperti kampanye skala besar, program *edutainment*, membangun keterampilan bertujuan merubah perilaku dan norma terhadap ketidaksetaraan gender.⁷

Didapatkan respon informan mampu memberikan respon yang sesuai. Sudah ada lembaga-lembaga

dengan program yang dilaksanakan untuk menanggulangi kekerasan tetapi kasus kekerasan masih meningkat.

Informan sepakat bahwa posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki menimbulkan pandangan perempuan lemah, diremehkan dan pemikiran ini tertanam lama dalam masyarakat. Perempuan menjadi tidak berdaya hingga malu mengakui dirinya mengalami kekerasan dan membuat laki-laki dapat melakukan kekerasan.

Laki-laki memiliki peran utama dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Dengan membentuk pola pikir kesetaraan gender sejak dini, laki-laki yang sudah tidak lagi memegang keyakinan patriarki cenderung tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan dibandingkan laki-laki lain. Diantara umur 12-20 tahun, mereka yang menunjukkan toleransi besar pada kekerasan dalam hubungan juga secara signifikan cenderung tidak melakukan kekerasan saat dewasa dibandingkan yang masih memegang pandangan lama tentang peran gender.¹⁰

Sarana pendidikan adalah fasilitas yang mudah dijangkau khususnya bagi negara berkembang dan sangat efektif bagi anak usia sekolah sebelum pemahaman ketidaksetaraan gender tertanam dalam pribadi mereka.¹² Peran guru sangatlah besar di sekolah untuk mencegah dan menghilangkan perilaku kekerasan.

Bentuk praktis dan relevan yang bisa dilakukan guru dan sekolah dengan kegiatan mengajar, program pendidikan dan kampanye promosi anti-kekerasan.¹⁰ Kegiatan mengajar dapat berupa peraturan dan prosedur sekolah, kurikulum, strategi mengajar dan budaya informal sekolah yang berpengaruh mendorong siswa bertoleransi terhadap kekerasan. Sekolah juga dapat mengundang pembicara dalam bidang pencegahan kekerasan dan seminar yang berpengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Sekolah juga dapat berpartisipasi dalam kampanye yang meningkatkan kesadaran terhadap tindakan kekerasan. Hal ini cocok dengan siswa khususnya laki-laki karena fokusnya kepada mereka agar mampu mengambil peran dan mendorong diri mengambil sikap terhadap gerakan anti-kekerasan.¹⁰

Hal yang dilakukan informan berupa pembinaan dan nasehat yang terintegrasi dalam kegiatan mengajar bertujuan untuk menanamkan pola pikir kesetaraan gender. Informan juga melakukan kegiatan bantuan sosial di lingkungan sekolah berupa dana/natura

yang diharapkan membangkitkan rasa cinta kepada sesama dibandingkan kekerasan. Intervensi pada 4 model ekologi dengan menggunakan fasilitas pendidikan tidak lepas dengan aspek waktu, secepat mungkin intervensi dilakukan maka hasil yang diharapkan pula berdampak besar. Upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan usaha yang sistematis dan berkelanjutan dari para siswa, guru, sekolah, keluarga, masyarakat hingga negara.¹⁰

Kesimpulan

Hampir semua guru memilih jam pelajaran yang disisihkan sebagai kesempatan mereka untuk memberikan nasehat dan bimbingan terhadap siswa dalam upaya membentuk pola pikir kesetaraan gender. Tiga tahun di SMA tidaklah cukup untuk membentuk pola pikir ini. Aspek sikap dan tindakan di dalam kurikulum menjadi fokus guru dalam menyelenggarakan pendidikan karakter untuk menanamkan pola pikir kesetaraan gender terhadap para siswa.

Oleh karena itu mungkin dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat keberhasilan pola pikir kesetaraan gender terbentuk pada siswa dengan intervensi pada usia dini. Guru juga mencari informasi lebih seputar kekerasan terhadap perempuan dan cara pencegahannya sehingga tidak hanya terbatas di dalam kelas saja pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Pencegahan yang dapat dilakukan berupa promosi gerakan anti-kekerasan yang dilakukan pihak sekolah sendiri.

Daftar Pustaka

1. Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga tahun 2004.
2. United Nations. United Nations Secretary General's campaign to end violence against women. 2015 Nov.
3. The Worlds Women. United Nations [Internet]; 2015 [cited 2016 Aug 17]. Available from : <http://unstats.un.org/unsd/gender/worldswomen.html>.
4. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Lembar fakta catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan. Jakarta. 2016 Maret 7. 3 hal.
5. Pangemanan, S. Ternyata kasus kekerasan perempuan dan anak Sulut meningkat. Manado Line. [Internet] 2016 Feb 16. [cited 2016 Aug 17]. Available from : <http://manadoline.com/ternyata-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-sulut-meningkat/>
6. Taft A, Small R. Preventing and reducing violence against women: innovation in community-level studies. *BMC Med.* 2014 Oct 1;12:155.
7. Ellsberg M, Arango DJ, Morton M, Gennari F, Kiplesund S, Contreras M, et al. Prevention of violence against women and girls: what does the evidence say? *Lancet.* 2015 Apr 18;385:1555-66.
8. New Foundland Labrador Government of Canada. Violence prevention initiative. [Internet]. 2015 [cited 2016 Aug 29]. Available from: URL: <http://www.gov.nl.ca/VPI/types/>
9. World Health Organization. Understanding and addressing violence against women. 2012. h. 3-6.
10. Flood M. Why violence against women and girls happens, and how to prevent it. 2007; h. 13-15.
11. Mohammad TM, Weny B, Syaiful A. Hukum perlindungan anak dan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Jakarta: Rineka Cipta; 2013. h. 201-4.
12. World Health Organization. Promoting gender equality to prevent violence against women. 2009. h. 4-6.
13. Sugiyono. Memahami penelitian kualitatif. Edisi ke-11. Bandung: Alfabeta; 2015. h. 90-9.
14. The Healthy Woman: A Complete Guide for All Ages. Violence against women. h. 235-247.